

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan begitu penting untuk kehidupan saat ini, segala sesuatu yang dilakukan dan dikerjakan membutuhkan ilmu. Hampir semua orang pernah mendengar tentang pendidikan, dan hampir semua orang telah mengalami pendidikan di masa kecilnya. Selain itu, sebagai orang tua atau guru, banyak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak-anak. (Sadulloh, Muharram, & Robandi, 2019). Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan dalam kehidupan dan menjadi manusia yang produktif. Pendidikan merupakan suatu metode untuk kegiatan mendidik yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik. Pemahaman materi bagi peserta didik pun sangat penting, jika peserta didik memahami suatu materi maka ilmu yang didapatkan tersebut dapat diimplementasikan atau diterapkan dengan baik karena pemahaman mengenai materi yang baik oleh peserta didik. Pendidikan juga dapat meningkatkan sumber daya manusia dan meningkatkan kualitas seseorang. Melalui pendidikan, dilakukan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk mempersiapkan generasi yang kompeten dan siap bersaing di era abad ke-21 ini (Rifanty, 2019). Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 1 (1) dikemukakan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Menurut Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2003, tujuan dari Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kesehatan yang baik, berilmu pengetahuan,

memiliki kemampuan yang handal, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik perlunya pemahaman dari peserta didik tersebut. Tidak hanya menghafal suatu materi, namun paham akan pembelajaran yang disampaikan, sehingga peserta didik dapat mendefinisikan dan mengimplementasikan menurut pernyataannya sendiri. Dijelaskan lebih rinci oleh Benyamin S. Bloom bahwa:

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dapat dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri (Sudjiono, 2011).

Penjelasan lebih lanjut mengenai pemahaman konsep dijelaskan oleh (Kilpatrick, 2001) bahwa Pemahaman konseptual adalah pemahaman yang mencakup konsep, operasi, dan hubungan matematis secara terintegrasi dan berfungsi. Peserta didik yang memiliki pemahaman konseptual tidak hanya menguasai fakta dan metode terbatas, namun juga memahami mengapa ide-ide matematika tersebut penting. Dengan pemahaman konseptual, peserta didik dapat mengorganisir pengetahuan mereka menjadi satu kesatuan, sehingga memungkinkan mereka untuk mempelajari ide-ide baru dengan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam kegiatan belajar mengajar ada yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan satu arah dan tentunya didominasi oleh guru (Alwi, 2017). Sebagai tenaga pendidik, guru harus pintar-pintar memilih metode pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan disampaikan, agar peserta didik tertarik dan termotivasi pada kegiatan pembelajaran. Jika peserta didik tertarik dengan materi pembelajaran tersebut, maka peserta didik akan banyak bertanya dan berusaha untuk memahami materi yang disampaikan, hasil belajar peserta didik pun akan maksimal.

Mengajar peserta didik untuk memahami suatu konsep membuatnya lebih sistematis atau logis dalam membuat keputusan. Peserta didik dapat membuat keputusan karena mereka memiliki keterampilan untuk memahami pentingnya mengumpulkan informasi yang signifikan atau bermakna. Peserta

didik yang memahami konsep dengan benar akan dapat mengilustrasikan, menjelaskan, menarik kesimpulan, memecahkan masalah dan melihat bagaimana matematika berhubungan dengan ilmu lainnya. Peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran matematika jika memiliki konsep yang benar dalam pemikirannya (Radiusman, 2020). Diperlukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar terjadinya komunikasi dua arah antar guru dan peserta didik. Jika komunikasi 2 arah tersebut berjalan dengan lancar maka peserta didik akan aktif dan dapat memahami suatu konsep secara mandiri. Dalam upaya mencapai hasil yang optimal dalam proses belajar mengajar, berbagai macam kegiatan harus dilakukan. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini yaitu adalah dengan menerapkan tekanan dalam proses pembelajaran. Guru harus menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik (Qudsyi, et al., 2011). Model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. Ada berbagai macam tipe dalam pembelajaran kooperatif, satu dari sekian banyak tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Pembelajaran Kooperatif tipe STAD memungkinkan peserta didik berkomunikasi dan berdiskusi satu sama lain untuk mengembangkan memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif, menumbuhkan kemampuan kolaboratif, pemikiran yang kritis, dan hubungan sosial.

Matematika terus mengalami perkembangan yang sesuai dengan tuntutan zaman dari waktu ke waktu. Tuntutan tersebut mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menerapkan matematika dengan cara yang lebih kreatif, menjadikannya ilmu dasar yang penting. Pembelajaran matematika memegang peranan yang krusial karena terkait dengan konsep-konsep yang memukau para peserta didik. Mereka merupakan generasi yang akan ikut berperan dalam pengembangan lebih lanjut bidang matematika atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Depdiknas dalam Susanto (2013) menjelaskan bahwa Pembelajaran matematika di sekolah dasar

memiliki beberapa tujuan khusus, salah satunya adalah agar peserta didik mampu memahami konsep-konsep matematika, menjelaskan hubungan antara konsep-konsep tersebut, dan menerapkan konsep-konsep algoritme dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan penelitian Prasasti, Awalina dan Hasana (2020) kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai matematika masih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan, kurang telitinya dalam mengerjakan soal, dan kurangnya minat dalam pembelajaran matematika. Akibatnya, hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika. Juga, berdasarkan penelitian Mukrimatin, Murtono dan Wanabuliandari (2018) Dalam proses pembelajaran matematika, peserta didik menghadapi beberapa masalah. Banyak dari mereka belum sepenuhnya menguasai indikator pemahaman konsep. Sebagian peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mengenali objek berdasarkan sifatnya, namun dengan bantuan dari guru, mereka bisa membedakan contoh dan bukan contoh. Selain itu, peserta didik juga menghadapi kesulitan dalam mengartikan soal, terutama jika soal tersebut berbentuk cerita, serta tidak mampu untuk mengonversi pernyataan ke dalam bentuk matematika.

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas sebaiknya dirancang untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Hal ini mencakup beberapa aspek seperti: 1) peserta didik mampu menafsirkan materi yang telah dipelajari, artinya mereka dapat menggambarkan dan menjelaskan ulang konsep matematis yang telah dipahami; 2) peserta didik dapat memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan konsep yang sedang dipelajari, menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang penerapan konsep tersebut; 3) mereka mampu mengklasifikasikan konsep berdasarkan bentuknya, menunjukkan kemampuan untuk mengenali dan memahami perbedaan dan kesamaan antara berbagai konsep matematis; 4) peserta didik

dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari, menggabungkan informasi yang telah diperoleh untuk mencapai pemahaman yang utuh; 5) mereka dapat membandingkan antara konsep yang berbeda, menunjukkan kemampuan untuk memahami perbedaan dan kesamaan antara konsep-konsep tersebut; 6) selain itu, peserta didik juga mampu menyajikan suatu objek dengan menggunakan bahasa mereka sendiri dan sesuai dengan pemahaman mereka terhadap konsep tersebut (Febriyanto, dkk. 2018). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran matematika di dalam kelas semestinya:

- (1) Dalam pembelajaran, fokus diberikan pada aktivitas peserta didik, yang diberikan kebebasan untuk berpikir, memahami masalah, mengembangkan strategi penyelesaian masalah, dan mengajukan ide-ide secara bebas dan terbuka.
- (2) Guru berperan sebagai pelatih dan pembimbing untuk mengajarkan peserta didik berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.
- (3) Guru berusaha untuk mengorganisasi kerjasama dalam kelompok belajar, melatih peserta didik berkomunikasi menggunakan grafik, diagram, skema, dan variabel.
- (4) Semua hasil kerja selalu dipresentasikan di depan kelas untuk menunjukkan berbagai konsep, hasil penyelesaian masalah, dan aturan matematika yang ditemukan melalui proses pembelajaran..

Matematika adalah salah satu disiplin ilmu dasar yang diajarkan di setiap tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Salah satu karakteristik khas matematika adalah pola pikir deduktif, yang berate proses berpikir dimulai dari konsep yang bersifat umum dan menuju pada hal-hal yang bersifat khusus. Matematika juga ditandai dengan konsistensinya, yang berarti aturan dan prinsipnya tetap tidak berubah. Selain itu, materi matematika bersifat spiral hierarkis, pembelajarannya harus dilakukan secara tahap demi tahap karena saling terkait dan terikat. Pentingnya belajar matematika dimulai dari sekolah dasar, karena ini merupakan suatu pondasi bagi peserta didik dalam memahami konsep matematika. Dalam proses pembelajaran matematika, prinsip “dari konkret ke abstrak, dari mudah ke sulit dan dari sederhana ke kompleks” harus diperhatikan. Pendekatana matematika

melalui konsep yang konkret dan kemudian memperkenalkan tingkat kesulitan yang semakin meningkat, peserta didik dapat membangun pemahaman yang kokok terhadap materi tersebut. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, proses belajar mengajar matematika di sekolah dasar dapat menjadi pondasi yang kuat bagi perkembangan pemahaman dan penguasaan matematika peserta didik di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Secara hakiki, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara sendiri. Setiap kegiatan sehari-hari membutuhkan kerja sama antar manusia, baik dengan sesama manusia maupun dengan orang lain. Kerja sama merupakan aspek fundamental dalam pendidikan. Pentingnya mempelajari dan mengembangkan kemampuan bekerja sama adalah untuk meningkatkan kompleksitas kondisi sosial, baik dalam skala loka maupun global. (Slavin, et al., 1985). Kemampuan bekerja sama dalam konteks pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan harus diimplementasikan baik di dalam maupun di luar lingkuninstrungan sekolah.

Keadaan di lapangan berbeda dengan keadaan yang semestinya yang sudah dijelaskan dalam tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 di atas . Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada kelas III B di salah satu sekolah dasar yang ada di kecamatan Nagrikaler, kabupaten Purwakarta, peserta didik tidak seluruhnya aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pada saat dilaksanakannya tes, terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengerjakannya sesuai konsep dikarenakan peserta didik tersebut tidak fokus pada pembelajaran dan bahkan mengganggu teman yang lain. Peserta didik tidak tertarik dalam pembelajaran dan hanya ingin melakukan yang instan yang menyebabkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik tidak berkembang. Selain itu, berdasarkan *pretest* yang dilakukan sebelum dilaksanakannya tindakan diperoleh skor tertinggi yaitu sebesar 80, dengan frekuensi 2 orang peserta didik yang mendapatkan skor tersebut. Sebesar 86% peserta didik belum memahami konsep pembelajaran.

Skor yang diperoleh peserta didik merupakan hasil yang dipelajarinya selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang mendapatkan skor kurang dari KKM dapat disebabkan oleh tidak pahamnya peserta didik pada materi yang disampaikan. Ketidakpahaman tersebut dapat dipengaruhi dari penyampaian materi yang disampaikan oleh guru. Penyampaian yang monoton dan membosankan menyebabkan peserta didik jenuh dan tidak bersemangat sehingga tidak dapat fokus dalam pembelajaran menyebabkan skor yang diperoleh tidak mencapai KKM. Rendahnya pemahaman konsep matematika pada peserta didik dapat menyebabkan mereka memberikan jawaban yang berbeda terhadap pertanyaan yang sama (Bjorklund, & Pramling, 2017). Karena situasi tersebut, guru sebagai pendidik perlu memanfaatkannya untuk menanamkan konsep yang tepat pada peserta didik di sekolah dasar. Diperlukan perubahan dan inovasi dalam pembelajaran yang menarik agar peserta didik tertarik dan pemahaman konsep mereka dapat meningkat..

Penelitian ini akan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Model ini menekankan tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode penelitian yang sesuai untuk mengimplementasikan model *cooperative learning* tipe STAD ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK digunakan oleh guru yang berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang diberikan kepada peserta didik, karena peserta didiklah yang belajar dalam kelas. Dalam konteks PTK ini, kelas merujuk pada sekelompok peserta didik yang belajar hal yang sama secara bersama-sama dari pendidik yang sama dalam waktu yang sama pula

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, memberikan keyakinan untuk menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dan menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dalam pembelajaran Matematika: Sifat-Sifat

Bangun Datar. Penggunaan model dan metode tersebut dirasa cocok untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, sehingga penelitian ini berjudul “**Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Sifat Bangun Datar di SD**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan berbagai masalah yang akan dibahas, dan dapat disimpulkan dengan 3 rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap pemahaman materi peserta didik pada mata pelajaran Matematika: Sifat-Sifat Bangun Datar di Sekolah Dasar?
- b. Bagaimana aktivitas peserta didik dalam pelaksanaan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Matematika: Sifat-Sifat Bangun Datar di SD?
- c. Bagaimana pemahaman peserta didik setelah pelaksanaan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Matematika: Sifat-Sifat Bangun Datar di SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan, tujuan menelitinya yaitu:

- a. Untuk menerapkan pembelajaran metode *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap pemahaman materi peserta didik pada mata pelajaran Matematika: Sifat-Sifat Bangun Datar di SD.

- b. Untuk mengetahui aktivitas peserta didik pelaksanaan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Matematika: Sifat-Sifat Bangun Datar di SD.
- c. Untuk mengetahui pemahaman peserta didik setelah pelaksanaan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Matematika: Sifat-Sifat Bangun Datar di SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini, yaitu:

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya pendidik, peserta didik, dan juga peneliti sehingga dapat dijadikan referensi dan pijakan dalam menerapkan metode *Cooperative Learning*.

- b. Secara Praktiks

- 1) Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menerapkan pembelajaran *Cooperative Learning* agar pembelajaran lebih menarik dan peserta didik mudah memahami materi

- 2) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menerapkan metode *Cooperative Learning* dalam proses pembelajaran dan memberi pengalaman baru yang menarik sehingga meningkatkan semangat peserta didik dalam proses belajar.

- 3) Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, serta pengalaman kepada peneliti mengenai penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini meliputi lima bab dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab I menguraikan pengantar yang mencakup konteks masalah, penyusunan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, keuntungan yang diharapkan dari penelitian, serta struktur organisasi yang digunakan dalam skripsi.

Bab II membahas analisis literatur yang mencakup kerangka teoretis terkait dengan penerapan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika.

Bab III adalah bagian yang menjelaskan prosedur penelitian, termasuk jenis penelitian, rancangan penelitian, tempat dan subjek penelitian, proses pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, teknik analisis data yang diterapkan, dan definisi operasional dari berbagai variabel yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV memaparkan hasil dari penelitian tindakan kelas yang diterapkan, serta melakukan pembahasan mendalam mengenai dampak penerapan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* terhadap pembelajaran yang dijalankan.

Bab V berfokus pada kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh dan dikaji dalam skripsi. Selain itu, bagian ini juga mencakup rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut berdasarkan temuan penelitian serta implikasi praktis dari pembahasan yang telah dilakukan.